

NILAI KEHIDUPAN DALAM PENCIPTAAN KARYA "DARMANING SATRIYA PINANDHITA"

Indra Danar Wijaya

Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email : indradalangwijaya@gmail.com

Purbo Asmoro

Staf Pengajar Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email : p.asmoro@isi-ska.ac.id

Abstrak

Anoman or Hanuman is a popular figure from the great epic Ramayana who is known by many groups. He took the form of a white monkey with extraordinary powers that were once said to be able to burn down the Alengka Kingdom and lift a mountain. Not only in the Ramayana, the character Anoman also appears in the Mahabarata stories. As told in the Mahabarata, Anoman met his apprentice brother, Raden Werkudara or Bima, who was also a student of the wind god, Batara Bayu. In the Javanese Pedalangan story, Anoman's story even continues until the Middle Ages, namely the era of the Pandava descendants in the Kingdom of Kediri. It is said that Anoman, who was elderly by the name of Resi Mayangkara, tried to reconcile the Pandawa descendants until he met his death. The work methods used are orientation, exploration and observation. The data collection technique used is literature study. The concept used to compile this work is the concept of solid packaging. The result of this work is a work entitled Darmaning Satria Pinandhita.

Keywords: Anoman, Mayangkara, Ramayana, Pakeliran Padat

PENGANTAR

Epos besar Ramayana mengisahkan pengembaraan Sri Rama di hutan Dandaka hingga ia berhasil mengalahkan raja Alengka yakni Rahwana yang telah menculik istrinya, yaitu Sinta. Perjuangan Sri Rama dalam merebut Dewi Sinta tidak lepas dari bantuan bala tentara kera dan prajurit Sugriwa. Sekian banyak kera, terdapat salah satu yang menonjol baik dari segi rupa, kesaktian, maupun ketrampilan. Kera tersebut adalah Anoman atau Hanuman.

Kemunculan tokoh Anoman di kisah Ramayana dan Mahabarata memiliki sisi keunikan tersendiri yang berdampak positif. Hal ini dikarenakan, meskipun hanya berwujud kera

putih namun Anoman mampu bersikap dan bersifat seperti manusia. Ia tergolong ksatria berjiwa brahmana sehingga dapat memilah dan memilih segala tindakan perbuatan yang hendak ia lakukan. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk ketentraman dunia serta selalu menanamkan kebaikan kepada siapapun. Hanoman selalu ingin mengabdikan dengan titisan Batara Wisnu. Dimulai ia bertemu Sri Rama hingga dipercaya menjadi duta ke Alengka dan berhasil mengalahkan bala tentara Rahwana. Berlanjut di zaman Mahabarata, ia bertemu Sri Batara Kresna lalu ke zaman Madya di Kediri, Hanoman atau Resi Mayangkara mengabdikan kepada Prabu Sri Aji Jayabaya. Kisah tersebut dapat dijadikan sebagai suri tauladan, kita sebagai manusia sempurna seharusnya bisa

meneladani sifat baik Hanoman yang hanya seekor kera.

Alasan pengkarya mengangkat tokoh Hanoman karena sangat menginspirasi pada keadaan situasi sosial masa kini. Kurangnya solidaritas dan kesadaran antar manusia mengakibatkan perpecahan antar golongan. Pada prinsipnya manusia hidup berkelompok dengan jalan bermasyarakat. Bila hidup menyendiri, yakni tanpa berhubungan dengan orang lain, maka orang tentu mati, karena tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya" (Suryamentaram, 1974:6). Akan tetapi, munculnya banyak golongan juga banyak memunculkan pola pikir yang berbeda sehingga muncul komitmen moral yang kuat (emosional, rasional, dan spiritual) sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, 2002:3)

Maka pengkarya mengangkat Hanoman sebagai tokoh netral yang berusaha untuk menyatukan antar komitmen dan pola pikir antar manusia yang nantinya akan menghasilkan satu tujuan yang sama. Gagasan ini diwujudkan dalam karya yang berjudul *Darmaning Satriya Pinandhita*, pengkarya mencoba mengekspresikan Hanoman sebagai penggambaran seorang tua renta yang turut prihatin dengan kondisi moral antar golongan manusia. Artikel ini membahas nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari kisah tokoh Hanoman.

Untuk menciptakan sebuah karya yang maksimal, dibutuhkan banyak proses untuk mencapai tingkat kualitas pertunjukan yang maksimal. Hal ini juga tidak lepas dengan konsep yang sudah ditentukan, maka pengkarya menggunakan langkah-langkah dalam menyusun karya, yaitu: orientasi, observasi, dan eksplorasi. Konsep yang digunakan untuk menyusun karya tersebut yakni konsep *Pakeliran Padat*.

PEMBAHASAN

A. Penciptaan Karya

Di dalam penciptaan sebuah karya perlu adanya tahapan-tahapan untuk mencapai suatu keberhasilan menyusun dan merangkai beberapa aspek pendukung sebuah karya. Antara lain sebagai berikut:

1. Ide Gagasan

Seseorang hidup di lingkup sosial memang diperlukan sifat loyalitas yang tanggap dengan keadaan di sekitar. Hal ini disambungkan dengan tokoh utama pada lakon "*Darmaning Satriya Pinandhita*" dimana tokoh Resi Mayangkara yang merupakan mantan seorang panglima perang melihat perpecahbelahan antar golongan menjadi prihatin dan merasa belum bisa memberi contoh baik kepada generasi penerusnya. Ditambah dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dijadikan untuk mencari keuntungan pribadi. Kedua fenomena ini pada zaman sekarang menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat, dimana manusia hanya mementingkan kebutuhannya sendiri tanpa melihat perbuatan yang akan dilakukan akan merugikan orang lain. Karena pengendalian emosi dan ambisi sulit untuk dilakukan, maka manusia yang hanya memburu kebutuhan nafsu hanya dapat menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sikap patriotisme yang dimiliki Resi Mayangkara bertekad menciptakan kedamaian serta mengembalikan hubungan menjadi dinamis. Perbuatan seperti ini juga merupakan salah satu wujud sikap bela negara dimana seseorang berkewajiban ikut menjaga keutuhan dan mengangkat harkat martabat negara sesuai dengan kemampuannya.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Di dalam bagian eksplorasi penyaji mulai membagi dan memilah data-data yang telah didapatkan. Dengan cara seperti ini, akan diketahui mana data yang perlu diolah kemudian dikembangkan lagi, serta data yang tidak diperlukan. Jika semua data telah diproses dan dikemas, maka diharapkan penyaji dapat membuahkan karya baru dengan landasan

data-data tersebut. Mengingat penyaji menggunakan konsep *pakeliran padat*, maka data yang diolah tadi harus dapat mencakup rumusan masalah dan gagasan pokok. Pakeliran padat adalah pakeliran yang mengutamakan kesesuaian wadah atau bentuk dengan isinya (Sudarko, 1994: 238). Dilanjutkan dengan penataan adegan, penataan iringan juga pemilihan wayang yang diperlukan guna menunjang keberlangsungan karya tersebut.

2. Penyusunan Naskah

Data-data yang diolah dan dikembangkan telah siap, maka proses selanjutnya adalah penyusunan naskah. Diawali dengan membuat *balungan lakon* atau kerangka cerita, yang berguna sebagai pijakan pertama untuk menentukan adegan, pemilihan topik pembicaraan dan iringan. Jika *balungan lakon* telah selesai kemudian dilanjutkan dengan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan permasalahan di dalam suatu adegan. Konsep *pakeliran padat* menggunakan bahasa yang lugas, tidak berbelit-belit dan langsung pada inti pembicaraan.

3. Penyusunan Iringan atau Karawitan Pakeliran

Penyusunan iringan berfungsi penting dalam sajian karya ini, mengingat sebagai penunjang suasana dalam setiap adegan dalam cerita. Iringan yang diperlukan harus sesuai dan tidak melebihi proporsi yang dibutuhkan, mengingat penyaji menggunakan konsep *pakeliran padat*.

Iringan pada *pakeliran padat* bersifat fleksibel, artinya dapat dihentikan hanya sesuai kebutuhan penyaji. Umumnya iringan pedalangan yang berupa *gendhing*, *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* biasanya dimulai dari awal hingga akhir sajian iringan. Akan tetapi pada konsep *pakeliran padat*, iringan dapat *digarap* dan menyesuaikan dengan kebutuhan. Untuk instrument menggunakan gamelan berlaraskan slendro dan pelog dengan vokabuler iringan yang sudah ada ditambah beberapa iringan garapan baru.

4. Pemilihan Boneka Wayang

Tahapan selanjutnya ialah pemilihan boneka wayang. Hal ini dikarenakan wayang sebagai media utama penerapan penyajian karya tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan boneka wayang adalah bentuk karakter wayang dan proporsi untuk kebutuhan gerak wayang itu sendiri. *Kapangan*, *gapitan*, ketebalan kulit, dan ukuran besar kecil wayang menjadi beberapa aspek yang dipertimbangkan. Adapun tokoh-tokoh penting dalam sajian lakon *Darmaning Satriya Pinandhita* antara lain sebagai berikut:

Protagonis	Antanogis	Tritagonis
Mayangkara	Yaksadewa	Jayabaya
		Astradarma

Tabel 1. Daftar Tokoh Wayang



Gambar 1. Tokoh Mayangkara
Wayang koleksi Indra Danar Wijaya
(Foto: Indra Danar Wijaya, 2023)

Wayang Mayangkara masih menggunakan tokoh Anoman pada umunya dikarenakan meski ia seorang brahmana namun penuh dengan kesederhanaan. Maka busana yang dipakainya juga tidak di terlalu mewah, dan dibuat sedikit renggang.



Gambar 2. Tokoh Jayabaya
Wayang koleksi ISI Surakarta
(Foto: Indra Danar, 2023)

Wayang Prabu Jayabaya menggunakan tokoh wayang raja alusan berpakaian rapekan dan menggunakan sampur sebagai simbol seorang raja yang berjiwa brahmana.



Gambar 3. Tokoh Astradarma
Wayang koleksi ISI Surakarta
(Foto: Indra Danar, 2023)

Wayang Astradarma menggunakan tokoh ksatria berambut terurai, berbusana kerajaan lengkap. Wayang ini dirasa cocok bagi penyaji sebagai penggambaran tokoh yang bersifat ambisi dan egois.



Gambar 4. Tokoh Yaksadewa
Wayang koleksi Indra Danar Wijaya
(Foto: Indra Danar, 2023)

Wayang Prabu Yaksadewa menggunakan tokoh raja raksasa berkepala mendongak, badan dan wajah disungging merah sebagai simbol jiwa angkara dan serakah. Mengingat tokoh baku Prabu Yaksadewa belum ada maka dapat menggunakan raja raksasa yang dirasa cocok untuk karakter itu.

5. Sanggit Cerita

Sanggit adalah kemampuan dalang untuk mengolah kemudian mengembangkan cerita sesuai dengan kebutuhan sajian pagelaran (Catur Nugroho, wawancara, 9 September 2022). Hal ini perlu disikapi oleh pengkarya dikarenakan penggarapan karya ini diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat.

Resi Mayangkara bergumam tentang kehidupannya dan melihat banyak permasalahan yang sedang terjadi. Batara Bayu turun dan segera memberi petuah kepada Mayangkara. Di Kerajaan Selauma Prabu Yaksadewa yang ingin menyerang Widarba ragu-ragu dikarenakan di Widarba selain dipimpin Prabu Jayabaya titisan Dewa Wisnu, juga dilindungi oleh Resi Mayangkara. Sunjaya adalah patih di Yawastina jaman Prabu Kijing Wahana. Karena rajanya tewas oleh Prabu Jayabaya, hatinya memendam dendam kepada raja Widarba tersebut. Maka ia bersedia menjadi mata-mata Prabu Yaksadewa mengawasi Widarba.

Raden Jaya Amijaya diutus oleh Prabu Jayabaya untuk mencari keberadaan Resi Mayangkara. Namun ia ragu-ragu meninggalkan Widarba dikarenakan sedang dalam ancaman Prabu Yaksadewa. Patih Sugsara bersedia melindungi Widarba dan meminta agar Raden Jaya Amijaya segera mencari Resi Mayangkara agar dapat ikut membantu melindungi Kerajaan Widarba. Sepeninggal Raden Jaya Amijaya, Patih Kala Kridhaksa segera menyerang Widarba hingga prajurit Widarba mengalami kekalahan. Prabu Yaksadewa masuk ke dalam taman Widarba kemudian menculik Dewi Pramesthi.

Di Kerajaan Yawastina, Raden Astradarma menerima kedatangan Resi Mayangkara yang meminta agar Raden Astradarma, Darmasarana dan Darmakusuma bersatu dengan Widarba. Mengingat kedua kerajaan tersebut sebenarnya satu keturunan, jika terpecah belah sungguh sangat disayangkan. Raden Astradarma yang sudah terlanjur sakit hati terhadap Prabu Jayabaya, tidak berkenan dengan ajakan Resi Mayangkara. Patih Sunjaya yang sudah menjadi orang kepercayaan Prabu Yaksadewa, ikut membakar hati Raden Astradarma agar tidak bersatu dengan Widarba. Resi Mayangkara yang sudah tanggap dengan suasana tersebut, segera meninggalkan Yawastina, namun hatinya tidak menyerah untuk merukunkan kedua kerajaan itu.

Dewi Pramesthi yang sudah berada di cengkeraman Prabu Yaksadewa berhasil lolos dan meminta pertolongan. Di perjalanan, Dewi Pramesthi bertemu dengan Raden Astradarma, Prabu Yaksadewa yang mengetahui hal itu segera menghajar Raden Astradarma hingga dibuang jauh. Resi Mayangkara berhasil menyelamatkan Raden Astradarma, kemudian mengeluarkan angin dan menyerpa Prabu Yaksadewa. Raden Jaya Amijaya menghampiri Resi Mayangkara yang sudah menyelamatkan Dewi Pramesthi dan ketiga putra Yawastina tersebut. Akhirnya semua kembali ke Widarba. Patih Sunjaya segera melaporkan kejadian itu kepada Prabu Yaksadewa, yang kemudian mengakibatkan kemarahan raja Selahuma tersebut.

Prabu Jayabaya memikirkan nasib putrinya yang hilang, juga serangan musuh dari Selahuma. Ditambah dengan Raden Jaya Amijaya yang diutus mencari Resi Mayangkara, namun belum juga kembali ke Widarba. Patih Sugsara melaporkan bahwa pasukan Widarba mengalami kekalahan akibat serangan Patih Kala Kridhaksa. Prabu Jayabaya berniat maju di peperangan untuk mengundurkan serangan dari Selahuma. Resi Mayangkara yang baru datang di Widarba mengetahui adanya peperangan segera mencari sumber kekuatan, dan berhasil mengalahkan Patih Kala Kridhaksa. Prabu Jayabaya segera menemui Resi Mayangkara dan Raden Astradarma. Di waktu itu terjadi perang mulut antara Prabu Jayabaya dan Raden Astradarma karena sepeninggal Prabu Kijingwahana, Prabu Jayabaya berjanji akan melindungi Yawastina, namun hingga waktu itu belum juga terbukti. Resi Mayangkara menengahi masalah tersebut, dan meminta agar semua saling menyadari kesalahannya lalu kedua negara itu harus bersatu untuk membangun hubungan dan kekuatan yang abadi.

Prabu Yaksadewa yang sudah terbakar dengan api murkanya segera menyerang Widarba. Resi Mayangkara segera menghadapinya di peperangan. Dengan sekuat tenaganya, Resi Mayangkara berusaha melawan dan berhasil merebut gada Prabu Yaksadewa yang kemudian dihantamkan balik mengakibatkan kematian Prabu Yaksadewa. Patih Sunjaya tertangkap Raden Astradarma dan mengajaknya untuk bersatu dengan Widarba. Dengan begitu, Resi Mayangkara berhasil menyatukan kembali hubungan antara Kerajaan Widarba dan Yawastina.

C. Refleksi Kekaryaan

Konflik dalam sebuah pemerintahan memang sering terjadi dan berpotensi terwujudnya perpecahan dalam suatu golongan. Pembelaan antar kubu dengan masing-masing argumentasi sudah menjadi hal pokok apabila permasalahan itu semakin membesar, sehingga timbul rasa saling menuntut antara satu dengan yang lain. Jika hal tersebut sudah terjadi akan muncul banyak dampak negatif seperti

kekosongan pemerintahan, penyalahgunaan kekuasaan dan pemanfaatan sumber daya alam maupun manusia namun dijalur yang salah. Dalam suatu golongan manusia akan diadu domba oleh oknum garis keras, agar timbul masalah baru yang semakin memperpanjang permasalahan yang lama.

Peperangan antara Kerajaan Widarba dan Yawastina mengakibatkan raja Yawastina yakni Prabu Kijingwahana tewas di tangan Prabu Jayabaya. Peristiwa tersebut menjadikan hati Resi Mayangkara (Hanoman) merasa iba terhadap kedua golongan yang masih keturunan Pandhawa tersebut. Raga yang sudah renta tidak menjadi penghalang Resi Mayangkara untuk merukunkan kembali hubungan Widarba dan Yawastina. Meski harus beradu argumentasi dengan Raden Astradarma dan Prabu Jayabaya, Resi Mayangkara tetap berusaha mengendalikan kedua kerajaan tersebut agar tidak terulangi peristiwa masa lalu hingga terjadi peperangan. Ditambah serangan dari Selahuma, Prabu Yaksadewa dan Patih Kala Kridhaksa yang berniat menghancurkan Widarba juga dihadapi Resi Mayangkara dengan sisa-sisa tenaganya.

Penggambaran tokoh Resi Mayangkara sebagai bekas prajurit, tetap memiliki jiwa ksatria yang besar. Sehingga apabila ia mengetahui tindakan dan perilaku dengan dampak buruk maka ia segera ingin menyelesaikannya. Di sisi lain, sebagai seorang brahmana juga harus mampu memberi petuah, nasehat dan contoh bagi kaum muda dalam melangkah serta memutuskan suatu perkara.

D. Nilai Kehidupan Yang Terdapat Dalam Karya *Darmaning Satriya Pinandhita*

1. Nilai Kejujuran

Peribahasa Jawa mengatakan *ajining diri ana ing lathi* yang memiliki arti harga diri seseorang tergantung pada ucapannya. Kejujuran berperan penting pada konteks tersebut, mengingat berkata jujur merupakan salah satu tindakan yang sekarang sulit untuk ditemukan.

MAYANGKARA : *Walaka kemawon pukulun, sejatosipun nggrantes telenging manah kula. Awit ngawuningani trah Pandhawa ingkang mboten rukun. Tiwas kula puji rina wengi, parandene tetep kemawon mboten tentrem. Angkah kula kepingin njangkah ngudhari reruwet menika. Nanging, kula bingung menapa ingkang kedah kula lampahi, awit kawontenaning raga menika ingkang sampun mboten kiyat rumagang pukulun.*

Terjemahan:

MAYANGKARA : Jujur saja *pukulun*, sebenarnya hati ini merasa iba. Dikarenakan melihat keturunan Pandawa yang tidak rukun. Tiada guna kudoakan setiap hari, namun tetap saja tidak bersatu. Dalam niat, hamba ingin menyelesaikan masalah ini. Namun hamba bingung apa yang harus hamba lakukan, mengingat raga yang sudah renta ini.

Resi Mayangkara mengatakan apa adanya kepada Batara Bayu, bahwa dirinya sangat menyayangkan apabila hubungan antara Kerajaan Widarba dan Yawastina terputus, mengingat keduanya masih ada hubungan darah keturunan. Dalam hati Resi Mayangkara ingin segera menyelesaikannya namun ia bingung apa yang harus ia perbuat karena raga yang sudah tua renta. Hal ini membuktikan bahwa Hanoman mengatakan apa adanya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

2. Nilai Kepahlawanan

Anoman adalah panglima perang bala tentara kera dari Gua Kiskenda yang sudah tidak diragukan lagi kehebatannya. Ia memimpin pasukannya untuk menyerang prajurit raksasa Kerajaan Alengka. Banyak raksasa yang tewas

di peperangan saat melawan Anoman, termasuk putra-putra Prabu Dasamuka.

Hingga lanjut usia apabila mengetahui adanya peperangan dan keangkara murkaan, jiwa patriotismenya masih menyala. Serangan Prabu Yaksadewa dan Patih Kala Kridhaksa masih dihadapinya meski kekuatannya sudah banyak berkurang, Resi Mayangkara tetap berusaha melawan dan mengalahkannya.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah semua tindakan untuk menindaklanjuti suatu perbuatan yang telah dibuat. Anugerah umur yang panjang, digunakan Resi Mayangkara untuk menjaga dan mendidik jiwa ksatria generasi penerusnya. Tugasnya menjadi lebih berat saat ia dipertemukan permasalahan keturunan Pandawa yang terpecah belah. Niat usahanya untuk menjaga kehormatan para ksatria benar-benar ia jaga dan tidak mudah menyerah meski banyak rintangan

MAYANGKARA : *Oh jagad dewa bathara, kula nyuwun kekiyatan. Jebul isih gampang jejibahanku dadi senapati biyen, munah satrumurka nyirnakne budi candhala. Bareng ngrukunake tunggal darah kang wus kabuntel kobaring genine pangrasa nala angel anggonku ngrampungake. Kaya tugu waja batine angger Astradarma, nanging aku ora maido, awit bocah telu mau wis kelangan sudarmane. Isih kawimbunan kahanan Yawastina kang mawut ora tatanan. Hiya ta iya aku ora bakal mandheg teka semene, tetep dak budidaya murih kerampungane lelakon.*

Terjemahan :

MAYANGKARA : Oh dewata agung, h a m b a memohon kekuatan. Ternyata lebih mudah tugasku dahulu menyirnakkan angkara murka. Kini aku dipertemukan perkara merukunkan

hubungan keluarga yang sudah terbelenggu dendam, lebih sulit diselesaikan. Bagaikan besi hati Astradarma, namun aku juga tidak menyalahkan karena ketiga anak itu sudah kehilangan ayahnya. Ditambah suasana Yawastina yang porak poranda. Namun aku tidak akan berhenti, sampai disini, tetap kuusahakan agar semua masalah dapat terselesaikan.

Monolog Hanoman ini menunjukkan bahwa ia akan berusaha bertanggung jawab penuh terhadap kesanggupan hatinya yang sudah berniat merukunkan keturunan Pandawa.

4. Nilai Rela Berkorban

Sikap Anoman rela berkorban banyak sudah banyak diketahui di jaman Ramayana. Akan tetapi di masa senjanya, Anoman semakin ingin menjaga ketentraman dunia walaupun resiko yang diterima sangat besar. Ia rela dipermalukan oleh Raden Astrdarma di Yawastina. Namun di saat Astradarma terluka oleh Prabu Yaksadewa, Resi Mayangkara juga tidak segan menolongnya. Ditambah ia masih harus melawan amukan Prabu Yaksadewa dan Patih Kala Kridhaksa yang juga sangat sakti. Semua dilakukannya demi ketentraman bersama.

5. Nilai Kesetiaan

Selama hidupnya Raden Anoman berdampingan terus dengan titisan Dewa Wisnu. Dengan cara mengabdikan kepada titisan Dewa Wisnu seperti itu sama saja ia membantu tugasnya dalam menentramkan dunia. Di mulai bersama Sri Rama untuk melenyapkan sifat angkara murka Prabu Dasamuka, kemudian berlanjut bertemu dengan Sri Kresna di zaman Mahabarata.

Hingga kemudian Anoman bertemu Sri Aji Jayabaya di zaman madya, untuk merukunkan keturunan Pandawa.

6. Nilai Rendah Hati

Perlu dipahami bahwa meskipun umur Resi Mayangkara sudah banyak, namun ia tetap memilih merendah di hadapan orang yang umurnya jauh lebih muda darinya. Di Yawastina saat ia bertemu dengan Raden Astradarma, Resi Mayangkara memintanya agar Bersatu dengan Widarba menggunakan kata yang bijak dan halus. Ia berusaha agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

MAYANGKARA: *Oh sinuwun lan angger Astradarma, menawi sedaya namung rebut bener linandhesan lelampahan kang kawuri, jagad menika isinipun namung badhe wales-winales. Lajeng mapan wonten pundi marganing rahayu? Menapa paduka sami kesupen menawi maksih tunggal darah, lajeng samangke badhe mbibiti malih wontenipun dredah.*

Terjemahan :

MAYANGKARA: Oh paduka raja dan Astradarma, jika semua hanya merebutkan kebenaran berdasar perkara masa lalu, dunia ini hanya penuh dengan dendam. Lalu dimana wujud keutamaan? Apa anda semua lupa bahwa masih satu darah, dan kini akan melanjutkan kembali adanya keributan.

Meskipun di saat Prabu Jayabaya dan Raden Astradarma beradu argumentasi kemudian Resi Mayangkara berusaha memisah, ia tetap merendahkan dirinya di hadapan kedua pihak. Jika Resi Mayangkara mengambil tindakan dan mencabut tata bahasa kepada kedua pihak tersebut juga tidak salah, mengingat Resi Mayangkara jauh lebih tua dari keduanya. Namun Resi Mayangkara masih tetap merendah, meskipun sudah terbawa suasana tegang dan merasa semua usahanya untuk merukunkan kedua pihak telah sia-sia saat mengetahui cekcok antara Prabu Jayabaya dan Raden Astradarma.

PENUTUP

Karya dengan judul *Darmaning Satriya Pinandhita* memang sengaja disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat masa kini. Perpecahan antar golongan akan menimbulkan dampak negatif dan banyak korban yang sesungguhnya tidak mengetahui akar permasalahan. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini karena manusia hanya ingin mengejar keinginan dunia yang bersifat fana dan terbelenggu oleh hawa nafsu. Sehingga menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya.

Hanoman, yang sudah lanjut usia hanya ingin melihat generasi yang akan datang dapat hidup dengan rukun dan tenteram sejahtera. Akan tetapi karena munculnya perpecahan tersebut, mengakibatkan Resi Mayangkara iba terhadap suasana seperti ini. Ia takut salah langkah dalam menindaklanjuti perkara Yawastina dan Widarba. Sebenarnya ia tidak ingin mencampuri urusan kedua kerajaan ini. Namun apabila tidak ikut andil dalam menyelesaikan perkara tersebut, Resi Mayangkara merasa bersalah karena tidak dapat memberi contoh baik kepada generasi penerus dan membiarkan perpecah belahan antar golongan terjadi.

Karya tersebut diharapkan agar penikmat wayang khususnya generasi dalang dapat membaca situasi yang sedang terjadi. Dengan demikian, sebagai seniman hendaknya dapat berkarya dan menghasilkan karya seni yang merefleksi pada kesenjangan sosial berupa kritik dan saran melalui media seni budaya. Selain itu, juga menghasilkan suatu gagasan baru untuk menindaklanjuti atau memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan tanpa harus menggunakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Laily. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Suryomentaraman. 1974. *Filsafat Rasa Hidup*. Jakarta: Indrayu.

- Surya, Saputra. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid*. Surakarta: Balai Pustaka.
- Suwaji, Bastomi. 1995. *Nanggap Wayang. Semarang*. IKIP Semarang Pres.
- Hazim, Amir. *Nilai-Nilai Etdi Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudarko. 2003. *Konsep Pakeliran Padat*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.